

Strategi Pembelajaran Berbicara Tingkat Dasar Melalui Gambar, Film, dan Lagu pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS), Guangzhou, China.

Oleh Suroso

surosoLSIP@yahoo.com

Pendahuluan

Persoalan krusial yang dihadapi pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, khususnya di China selain faktor linguistik juga faktor nonlinguistik. Faktor linguistik berkait dengan pelafalan bunyi, kosakata dan struktur kalimat. Faktor nonlinguistik berkait dengan faktor psikologis dan budaya. Beberapa kesulitan tersebut perlu diantisipasi dengan menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan berbagai media agar materi pembelajaran bisa diserap dengan baik. Dari amatan, beberapa konsonan yang tidak diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia diantaranya /b/, /d/, /g/, /q/, /j/, /y/ dan menjadi konsonan /p/, /t/, /k/, /ch/, /c/, dan /i/. Selain perbedaan pengucapan konsonan, dalam bahasa China mengenal 4 jenis tekanan vocal yang dapat mempengaruhi perbedaan makna. Pembelajaran awal bahasa Indonesia di China juga mengalami kesulitan mengucapkan konsonan /r/ karena pada umumnya /r/ bahasa China diucapkan tidak dengan bergertar (trill).

Dari berbagai perbedaan yang dijumpai dalam bahasa China tersebut (L1) akan sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia (L2). Pada mulanya pengajar juga mengalami kesulitan dalam mentransfer pemahaman kosakata, dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa akan tertawa ketika pengajar bahasa Indonesia untuk pertama kali mengucapkan nama-nama siswa dalam bahasa China karena terdapat perbedaan dalam pengucapannya. Namun, dengan komunikasi berulang dan memanfaatkan berbagai media kesulitan pengucapan dan pemahaman kosakata dan kalimat kedua bahasa sedikit demi sedikit bisa diatasi.

Tulisan ilmiah ini, akan mengungkapkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia untuk pembelajaran berbicara mahasiswa tingkat dasar pada matakuliah berbicara tingkat dasar dan pengetahuan Indonesia dengan memanfaatkan gambar, film, dan lagu. Data diambil dari amatan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan upaya perbaikannya.

Faktor Linguistik

Seperti diuraikan dalam pendahuluan adanya beberapa perbedaan bunyi dalam bahasa China dan bahasa Indonesia menjadi kendala dalam mengucapkan kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu pengucapan secara berulang perlu dilakukan seperti penggunaan afiks, pengucapan diftong, dan kebiasaan penggunaan konsonan /h/ pada akhir kata, perlu diperhatikan. Selain itu faktor penguasaan kata menjadi hal yang penting dikuasai karena keterbatasan memori anak untuk menghafal kata dalam bahasa Indonesia baik kata benda, kerja, dan sifat. Kata depan, dan kata bilangan. Penguasaan pemilihan kosakata dan satuan angka perlu di ulang-ulang sampai siswa paham. Beberapa contoh kesalahan afiksasi berikut ini sering dilakukan oleh pembelajar bahasa Indonesia .

- (1) Akhirnya **jalan** pulang ke rumah dari taman laut lewat sebuah danau.
- (2) Kemudian saya mengantarkan catatan medis ke juru rawat dan **tunggu** di depan kamar darurat.
- (3) Jadi Cuma **ketinggalan** beberapa orang yang bertugas di rumah sakit itu. Jadi seluruh rumah sakit menjadi tenang.
- (4) Untuk impian itu, saya akan belajar pengetahuan tentang satwa liar dan **mengumpul** uang yang cukup untuk **pelajaran** dan masa sukarela saya .
- (5) Kemudian saya pergi ke kamar **manti**.
- (6) Karenan orang-orang di seluruh dunia **ditarik** ke sana untuk bertamsya.

- (7) Indonesia ada banyak makanan yang khas dan enak seperti ayam **koreng** dan nasi **koreng**.
- (8) Kemudian saya pergi ke kamar **manti**.
- (9) Namun keluarga saya semuanya berharap agar saya bisa menjadi guru setelah **lurus**.
- (10) Sebenarnya bukan bahasa Indonesia saya **memilih** melainkan saya **dimilih** oleh bahasa Indonesia.
- (11) Tetapi karena hasil saya tidak cukup tinggi untuk **dipilih** jurusan yang saya sukai, akhirnya saya **dibagi** di jurusan bahasa Indonesia.

Sekain persoalan afiksasi hal yang perlu diperhatikan adalah penguasaan dan pemilihan kosakata. Seperti tampak dalam data berikut.

(12) Pada waktu itu saya merasa bekerja sebagai guru agak **keras**.

(13) Mahasiswa-mahasiswa agak lucu, **energi**, berani dan pintar sehingga saya merasa masih seperti mereka.

(14) Di sana tampak **hamparan** air yang menghijau.

(15) Selain belajar dengan sungguh-sungguh, saya juga ingin menikmati hidup dengan enak **hati**.

(16) Saya akan **menenangkan** diriku untuk membaca Koran, televisi, dan novel.

(17) Oleh karena itu, tentu perlu saya menjelajahi tempat yang **sihir** itu sendiri.

(18) Menurut eman saya, Indonesia adalah suatu Negara indah dan budayanya sangat *mendalam*.

(19) Ternyata orang Tiongkok *sebanyaknya* tidak begitu mengenal Indonesia jelas dan temanku merasa heran mengapa saya memilih bahasa Indonesia sebagai jurusanku.

(20) Dengan hubungan bilateral terus lebih baik, *kerja bersama* kedua negeri ini dalam bidang ekonomi juga banyak sekali.

(21) Meskipun kesulitan dan halangan masih ada, ekonomi antara Tiongkok dan Indonesia tetap saling *beruntung* dalam perhatian dan upaya *dua* pemerintah.

Faktor Non Linguistik

Beberapa hal menyangkut persoalan nonlinguistik adalah kekhawatiran (Stress) mahasiswa dalam pengusaan materi pembelajaran. Hal ini karena mahasiswa China adalah mahasiswa pilihan dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM) terbaik di sekolah dan mendapat bantuan dan subsidi beasiswa dari pemerintah China. Selain itu, mereka akan selalu berusaha keras untuk memperoleh nilai dan prestasi terbaik agar mendapatkan pekerjaan dan gaji terbaik. Pembelajar bahasa Indonesia di China sebagian sudah memperoleh pekerjaan setelah kuliah semester 4 pada berbagai instansi seperti kementerian luar negeri, lembaga keuangan, dan perusahaan swasta yang beroperasi di Indonesia di bidang pertambangan dan pembangunan infrastruktur sambil menyelesaikan program sarjana selama 8 semester.

Untuk mengurangi kecemasan dalam belajar, selain pembelajaran di kelas dilakukan pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan memasak masakan Indonesia di apartemen dosen dan perjalanan wisata baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Untuk dosen asing laki-laki disarankan untuk tidak mengajak mahasiswi berjalan berdua karena faktor etika. Kegiatan makan bersama, menonton film, dan mendengarkan music dapat membuka saringan afeksi merfeka lebih rileks.

Strategi dan Media Pembelajaran

Stetegi pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah model interaktif. Dalam pembelajaran berbicara, biasanya mahasiswa sudah membaca unit yang akan dipelajari satu minggu sebelumnya. Materi bisa diperooeh dari Unit buku pelajaran berbicara atau didesain sendiri oleh

dosen dengan memberikan *handout* dalam bentuk ppt. Mahasiswa bisa bercerita secara individu apa yang sudah ditulis. Mereka juga bisa berpasangan membicarakan dalam bentuk dialog dengan pasangan tetap belajarnya. Ketika mahasiswa berbicara, sebaiknya dosen tidak perlu memotong atau membenahi kesalahan mahasiswa karena akan membuyarkan konsentrasinya. Setelah selesai baru dilakukan analisis kesalahannya. Waktu yang diperlukan dalam dialog tidak lebih dari 3 menit. Hal ini karena jam pelajaran hanya 80 menit setiap pertemuan dengan 20 siswa.

Media cetak yang digunakan selain ppt dengan materi yang diunduh dari situs baitu dan youku dimanfaatkan juga majalah Indonesia, iklan, peta, dan buku petunjuk pariwisata Indonesia. Mahasiswa memiliki minat yang tinggi untuk mengetahui geografi Indonesia, penduduk, makanan, dan budaya Indonesia. Selain itu, mahasiswa bisa membuka website yang berhubungan dengan Indonesia. Beberapa topik kuliah berbicara berkaitan dengan pengetahuan Indonesia diantaranya. Mengenal karakter atau ciri-ciri bangsa Indonesia, Geografi dan Kota di Indonesia, Persebaran penduduk, Transportasi di Indonesia, Budaya makan di Indonesia dan makanan khas Indonesia, Mengenal suku dan kebudayaan Indonesia (suku-suku yang besar atau unik: suku Jawa, Bali, Sunda, suku Minang, suku Batak, suku Toraja, Makasar, dan Papua), Perayaan Hari Agama dan hari Penting di Indonesia, dan Tradisi Mudik Lebaran dan Hari Natal di Indonesia, Budaya Tradisional dan Populer, Media massa di Indonesia (Surat Kabar, Majalah, Radio dan Televisi), Kesenian Indonesia: musik, tarian, wayang, dll), Lembaga-lembaga negara, partai politik di Indonesia, Etnis Keturunan Tionghoa di Indonesia. Dulu dan sekarang.

Beberapa penunjang pembelajaran diantaranya menghafal lagu cinta Afgan "Jodoh Pasti Bertemu" dan Andra and The Backbone "Sempurna". Kedua lagu tersebut mewakili gejolak cinta para mahasiswa yang berusia 19-210 tahun selain penyanyinya tampan. Film "Ada Apa dengan Cinta" juga sebagai film yang baik dalam mengembangkan kosakata. Untuk cara mudah juga mengajarkan lagu anak-anak untuk menghafal kosakata bagian bagian tubuh.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing di China perlu memperhatikan aspek linguistic dan nonlinguistic. Beberapa metode perlu dilakukan untuk menguatkan semangat pembelajar diantaranya pembelajaran di luar kelas seperti memasak, makan bersama, dan berwisata. Gambar, musik, dan film menjadi media prioritas yang dihadirkan dalam pembelajaran BIPA.

